

## MODEL KONSEPTUAL HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA

Dionisius Kukuh Tiyasmono<sup>1</sup>, Galuh Astika Riyanti<sup>2</sup>, Florentinus Nugro Hardianto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

e-mail: <sup>1</sup>kukuhdionisius@gmail.com, <sup>2</sup>galuhast@gmail.com, <sup>3</sup>flnugroho@gmail.com

### ABSTRAK

*Pertumbuhan pariwisata pedesaan sering mengarah pada pembuatan "kantong-kantong wisata", yang ditandai dengan folklorisasi identitas lokal dan komodifikasi budaya, yang mendukung pembangunan pedesaan berbasis tempat (Dieckow, et al. dalam Chiodo, et al., 2019). Pengusungan desa wisata erat hubungannya dengan konsep ekowisata. Konsep ekowisata ialah aktivitas wisata yang memiliki tanggung jawab pada daerah objek wisata yang masih alamiah guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan tetap menjaga pelestarian lingkungan yang ada di daerah tersebut (The International Ecotourism Society, 1991). Modal sosial muncul secara signifikan sebagai mekanisme utama yang mendorong dan menarik orang untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata lokal (Kusuma, et al, 2017). Artikel ini mencoba untuk membuat sebuah model konseptual hubungan modal sosial dan pengembangan desa wisata. Model ini memberikan gambaran konsep pengembangan desa wisata berbasis pengembangan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial berpotensi mampu mendorong dan mengatasi tantangan pariwisata di suatu daerah termasuk wilayah pedesaan. Model ini nantinya bisa digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis kemungkinan pengembangan desa wisata berbasis modal sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode review literatur untuk membangun model pengembangan desa wisata berbasis modal sosial. Beberapa literatur terkait menjadi bahan utama dalam mengkonstruksi model konseptual hubungan modal sosial dan pengembangan pariwisata.*

**Kata kunci:** model konseptual, modal sosial, pengembangan desa wisata

### PENDAHULUAN

Kepopuleran desa wisata tergantung potensi wisata yang ada di desa itu sendiri dan juga keterlibatan masyarakatnya dalam pengembangan pariwisata di desanya. Pertumbuhan pariwisata pedesaan sering mengarah pada pembuatan "kantong-kantong wisata", yang ditandai dengan folklorisasi identitas lokal dan komodifikasi budaya, yang mendukung pembangunan pedesaan berbasis tempat (Dieckow, et al. dalam Chiodo, et al., 2019). Konsep baru diperlukan dari sumber daya pedesaan berbasis tempat untuk mencapai profil pariwisata pedesaan yang lebih tinggi, dalam hal keberlanjutan dan saling ketergantungan dengan warisan alam/budaya (Garrod, et al. dalam Chiodo, et al., 2019). Pada dasarnya, pengembangan wisata pedesaan berbasis tempat terdiri dari tiga aset utama: aset naturalistik (terkait dengan sumber daya lingkungan dan satwa liar), aset yang dibangun (terkait dengan pemukiman pedesaan) dan aset sosial budaya dan ekonomi (terkait dengan sistem pertanian dan sektor ekonomi lainnya, identitas lokal, dan budaya). Pariwisata pedesaan dapat dianggap sebagai "kata payung", termasuk berbagai produk wisata seperti pariwisata di desa-desa, ekowisata (Ceballo-Lascurai dalam Chiodo, 2019). Desa wisata dicari karena situasi alamiah yang ditemui wisatawan yang berbeda dengan

objek wisata modern yang cenderung tidak alamiah (Pramanik, et al., 2018). Wisata pedesaan membawa perubahan pada area kehidupan komunitas setempat sebagai akibat interaksinya secara positif dengan wisatawan yang diharapkan kepada terciptanya pariwisata yang sukses dan juga berkelanjutan (Gursoy, et al.; Rekom dan Go; dalam Hwang dan Stewart, 2016).

Pengembangan desa wisata lebih cenderung kepada pengembangan pariwisata di pedesaan yang mengarah kepada pengembangan ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang unik karena tidak hanya mengusung konsep wisata alam tetapi juga berprinsip melestarikan lingkungan serta melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat setempat, menurut Peter (2005), benar-benar mendukung kekuatan ekowisata secara simultan. Konsep ekowisata ialah aktivitas wisata yang memiliki tanggung jawab pada daerah objek wisata yang masih alami guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan tetap menjaga pelestarian lingkungan yang ada di daerah tersebut (The International Ecotourism Society, 1991). Prinsip-prinsip ekowisata bertanggung jawab atas pelestarian lingkungan alam, bermanfaat bagi masyarakat secara ekonomi, sosial dan budaya dengan memberikan

kesempatan kerja, menghasilkan pendapatan, dan melestarikan budaya dan tradisi lokal (Miller, 2017). Selain itu, ekowisata juga menyediakan pendidikan lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat (Wuleka et al., 2013). Ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan bagi masyarakat lokal, dan pengakuan terhadap budaya lokal (Nugroho, 2007). Perkembangan ekowisata juga selalu dekat/terintegrasi dengan keterlibatan masyarakat setempat serta aktualisasi modal sosial setempat atau kearifan lokal (Wildan, et al., 2015).

Modal sosial memiliki peranan penting dalam masyarakat. Modal sosial merujuk pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Febriani dan Saputra, 2018). Modal sosial menawarkan pentingnya membangun suatu hubungan satu sama lain dan memeliharanya secara berkelanjutan sehingga setiap individu dapat bekerjasama untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan bersama (Ngurah, 2018). Jejaring sosial merupakan modal sosial di masyarakat yang bisa memberi keuntungan bagi masyarakat tersebut baik secara individu ataupun kelompok (Field, 2005a). Dalam berjejaring ini masyarakat diharapkan aktif agar perolehan keuntungan tidak sebatas pada kepentingan individu namun juga pada organisasinya (Field, 2005b). Modal sosial yang terbentuk sejak lama dan memiliki dampak bagi masyarakat dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam pembangunan (Rosalinda 2017). Modal sosial merupakan bentuk jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antar individu dan kelompok yang bermanfaat dan menguntungkan bagi individu tersebut (Suandi, 2014).

Sehubungan dengan modal sosial, modal sosial bisa digunakan untuk mendorong dan mengatasi tantangan pariwisata di suatu daerah. Modal sosial dapat menjadi alat yang digunakan dalam mengembangkan pariwisata (Hwang & Stewart, 2017). Pendekatan modal sosial dapat digunakan untuk memahami motivasi perilaku masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Yudha, et al., 2019). Modal sosial menjanjikan individu-individu dalam suatu komunitas memobilisasi dukungan untuk pengembangan pariwisata, menyelesaikan tantangan kolaborasi, dan menarik wisatawan (Hwang dan Stewart, 2017). Terus memperkuat modal sosial akan memberikan dan meningkatkan motivasi dan keterampilan masyarakat serta kemampuan untuk menangkap dan mengembangkan peluang pengembangan pariwisata (Yudha, et al, 2019). Modal sosial muncul secara signifikan sebagai mekanisme utama yang mendorong dan menarik orang untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata lokal (Kusuma, et al, 2017).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, makalah ini bertujuan untuk membuat sebuah model konseptual hubungan antara modal sosial dan pengembangan desa wisata. Model konseptual ini memberi gambaran teoretis tentang hubungan antara modal sosial yang dimiliki masyarakat dan peranannya dalam upaya pengembangan desa wisata. Modal sosial digunakan untuk mendorong dan mengatasi tantangan pariwisata di suatu daerah. Modal sosial yang dimaksud dapat dilihat melalui elemen modal sosial yaitu kepercayaan (trust), jaringan (network) dan nilai atau norma (norms). Model ini nantinya bisa digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis kemungkinan pengembangan desa wisata berbasis modal sosial. Selain itu, harapan ke depan juga bahwa model konseptual ini dapat bermanfaat untuk memahami konsep desa wisata secara lebih komprehensif khususnya dalam kaitannya dengan modal sosial yang ada dalam desa setempat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pembahasan mengenai modal sosial dan pengembangan pariwisata bisa ditelusuri dari sejumlah literatur yang relevan. Banyak literatur yang sudah membahas juga model pengembangan wisata baik di pedesaan maupun wisata di perkotaan wisata berbasis modal sosial. Bahkan, beberapa literatur mencoba menganalisis dampak dari modal sosial dalam pengembangan wisata desa/kota dan juga impikasinya dengan kesejahteraan masyarakat setempat.

Penelitian oleh Prakasa Yudha, Danar Oscar Radyan, dan Fanani Angga Akbar (2019) tentang pariwisata perkotaan berdasarkan model pengembangan modal sosial. Metode analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Variabel yang diteliti yaitu pemangku kepentingan, modal sosial (kognitif, jaringan, struktural) dan pengembangan pariwisata sebagai sarasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dan merupakan pendorong utama dalam pengembangan pariwisata perkotaan. Pengembangan konsep tata kelola dengan Pentahelix telah terbukti mampu mengembangkan tujuan wisata melalui penguatan modal sosial secara berkelanjutan.

Penelitian lain dilakukan oleh Rospita O. P. Situmorang (2018) tentang modal sosial dalam mengelola daerah ekowisata mangrove oleh Komunitas Muara Baimbai. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif yaitu data dari berbagai parameter ditabulasi dan ditafsirkan menggunakan tabel presentase. Sementara untuk data kualitatif, semua hasil dan informasi yang diperoleh selama wawancara ditafsirkan dan dianalisis secara deskriptif dengan

pendekatan deduktif. Variabel yang diteliti yaitu tingkat partisipasi, tingkat kepercayaan, jaringan internal dan eksternal, nilai dan manfaat serta keberhasilan merehabilitasi Kawasan hutan wisata menjadi pariwisata sebagai sasarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Muara Baimbai memiliki modal sosial yang kuat dalam mengelola Kawasan ekowisata bakau. Indikator modal sosial yang kuat adalah Lembaga masyarakat yang berjalan dengan baik. Keberhasilan masyarakat merehabilitasi Kawasan hutan bakau dan memanfaatkan sumber dayanya secara berkelanjutan adalah hasil dari tingkat partisipasi yang tinggi dari para anggota dan peran aktif kader sebagai kekuatan simbolis yang mendorong dan memotivasi komunitas dalam perjuangan mereka.

Penelitian selanjutnya tentang modal sosial dalam pengembangan madu kelulut sebagai komoditas ekonomi dan pariwisata di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah oleh Luna Febriani dan Putra Pratama Saputra (2018). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada pendalaman suatu makna dan fenomena. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017: 248). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penggunaan modal sosial dalam upaya pengembangan madu kelulut sebagai sektor pendapatan masyarakat dan sektor pariwisata. Modal sosial yang digunakan antara lain: kepercayaan, jaringan dan norma masyarakat setempat, sehingga penggunaan modal sosial yang optimal ini menjadikan madu kelulut sebagai komoditas di Kecamatan Lubuk.

Penelitian oleh Ahmad Ma'ruf (2017) tentang optimalisasi modal sosial pada pengelolaan infrastruktur ekowisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik analisis menggunakan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan Analisis SOAR (Kekuatan, Peluang, Aspirasi, dan Hasil). Variabel yang diteliti adalah modal sosial berkaitan dengan manajemen infrastruktur dan pengembangan pariwisata pedesaan. Dalam hal manajemen infrastruktur dasar (penyediaan dan pengawasan), ada aset sosial dalam bentuk modal sosial yang dapat dikembangkan sehingga kegiatan pembangunan berimplikasi pada peningkatan pendapatan desa. Proses pengembangan modal sosial dapat berimplikasi secara partisipatif melalui pendekatan PRA. Terdapat pengaruh beberapa bentuk modal sosial seperti saling menghormati, saling membantu, kemandirian, dan toleransi terhadap potensi untuk menjadi dioptimalkan sehingga dapat menjaga infrastruktur pedesaan yang ada. Penelitian ini juga

berhasil merumuskan upaya pemeliharaan warga dan pengadaan infrastruktur melalui optimalisasi modal sosial yang berkembang di Candran International Tourist Village.

Penelitian selanjutnya oleh Uma Adi Kusuma, Dias Satria, dan Asfi Manzilati (2017) melakukan penelitian tentang modal sosial dan ekowisata: studi kasus di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam mendukung pengembangan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial memiliki pengaruh positif dalam keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan kepada nelayan dalam mengubah pola penangkapan ikan dan melestarikan lingkungan laut. Modal sosial yang kuat di masyarakat juga dapat mengurangi biaya transaksi.

Modal sosial yang berada pada komunitas masyarakat yang baik akan mendorong masyarakat berperilaku positif terhadap perlindungan lingkungannya (Liu dkk, 2014). Semakin tinggi modal sosial dan semakin baik kegiatan pariwisata maka kemiskinan di wilayah tersebut akan lebih kecil (Prayitno, 2018). Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan antara komunitas, jaringan, dan norma yang mereka yakini dapat meningkatkan koordinasi dalam masyarakat (Kobayashi & Jeong, 2012). Modal sosial memiliki pengaruh besar karena beberapa dimensi perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh modal sosial (Arzyana dkk, 2016). modal sosial dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan pendapatan (Shakya, 2016). Modal sosial mampu berkontribusi pada peningkatan ketahanan, karena modal sosial dapat menyebabkan munculnya respons kolektif (Pramanik, 2018). Modal sosial memiliki dampak positif terhadap masyarakat.

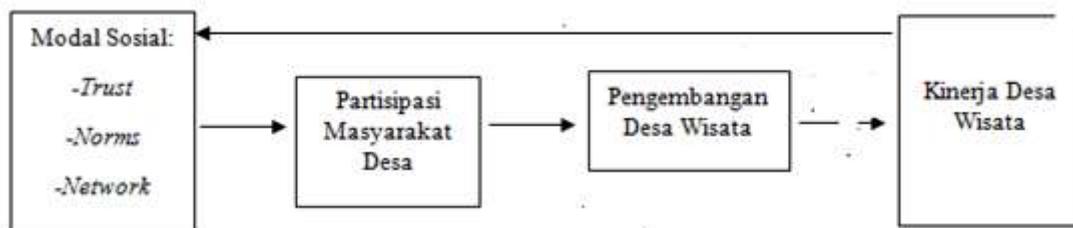
## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode review literatur untuk membangun model pengembangan desa wisata berbasis modal sosial. Metode ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah penentuan topik tentang modal sosial dan desa wisata, selanjutnya penelusuran sumber pustaka terkait di internet. Tahap kedua adalah memilih sumber pustaka relevan sesuai dengan kebutuhan analisis. Tahap ketiga adalah analisis sumber pustaka terpilih untuk mengidentifikasi variabel modal sosial yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Tahap keempat adalah membuat model konseptual pengembangan desa wisata secara lengkap dengan mengidentifikasi elemen-elemen pembangun modal sosial, serta menjelaskan hubungan keduanya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Literatur yang telah terpilih menjadi sumber kajian penting untuk membuat model konseptual modal sosial dan pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, model konseptual modal sosial dan pengembangan desa wisata yang ditawarkan dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar tersebut menunjukkan adanya empat komponen penting dalam menjelaskan hubungan antara modal sosial dan pengembangan desa wisata. Komponen pertama adalah modal sosial. Komponen kedua adalah partisipasi masyarakat desa. Komponen ketiga adalah pengembangan desa wisata. Komponen keempat adalah kinerja desa wisata. modal terlihat bahwa elemen modal sosial bisa berupa kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan nilai atau norma (*norms*).

Masing-masing komponen model konseptual ini dapat dijelaskan seperti berikut ini. Modal sosial adalah komponen penting yang sudah terbentuk, menjadi kebiasaan, dan bisa berkembang terus di masyarakat. Modal sosial bisa mencakup kepercayaan (*trust*), nilai-nilai/norma-norma (*norms*), dan jaringan sosial (*network*). Partisipasi masyarakat desa mengarah kepada keterlibatan unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat desa. Pengembangan desa wisata mengarah kepada berbagai upaya untuk memanfaatkan potensi wisata yang tersedia di desa sehingga desa tersebut dapat menjadi tujuan wisata. Kinerja desa wisata adalah ukuran hasil akhir aktivitas pariwisata yang dilakukan di desa sebagai suatu tujuan wisata. Setiap komponen di atas memiliki hubungan satu dengan lainnya.



Gambar 1. Model konseptual modal sosial dan pengembangan desa wisata

Berdasarkan gambar model konseptual di atas, hubungan antar-komponen yang terbangun membentuk siklus yang melingkar. Pertama-tama, pengaktifan modal sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa setempat. Peningkatan partisipasi masyarakat desa dapat mempermudah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai program pembangunan desa termasuk program pembangunan pariwisata di desa untuk pengembangan desa wisata setempat. Pengembangan desa wisata yang telah dilakukan perlu dievaluasi agar terus berkembang secara berkelanjutan. Evaluasi ini dilakukan dengan mengukur kinerja desa wisata, yakni mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilannya dalam periode waktu tertentu. Hasil kinerja yang baik terhadap desa wisata yang telah dikembangkan akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini akan menambah motivasi masyarakat untuk semakin meningkatkan modal sosialnya. Modal sosial tersebut dapat menjadi modal penting untuk semakin meningkatkan kerjasama sosial sehingga partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan desa termasuk pengembangan wisata di desanya juga semakin meningkat. Peningkatan modal sosial pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas masyarakatnya untuk lebih mampu mengembangkan desanya menjadi salah satu desa wisata yang berhasil. Demikian seterusnya efek berantai yang bisa terjadi seperti siklus melingkar yang ditunjukkan pada gambar model konseptual di atas.

**KESIMPULAN**

Pengembangan desa wisata yang kini marak di kalangan masyarakat dapat dikembangkan salah satunya dengan modal sosial. Berdasarkan model konseptual yang telah dibahas, ada hubungan strategis antara modal sosial dan pengembangan desa wisata. Modal sosial mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membangun desanya termasuk untuk mengembangkan wisata di desanya. Pengembangan desa wisata merupakan upaya pemanfaatan berbagai potensi wisata di desa sedemikian rupa sehingga desa tersebut dapat menjadi tujuan wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak terlepas dari upaya evaluasi yang terus-menerus terhadap kinerja desa wisata bersangkutan. Peningkatan kinerja desa wisata diharapkan berimplikasi positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat desa setempat. Hal ini dapat semakin memperkuat modal sosial yang terbangun di tengah masyarakat sehingga mempermudah peningkatan partisipasi masyarakat untuk terus mengembangkan desa wisata di wilayahnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Chiodo, E., Adriani, H. L., Navarro, F. P., dan Salvatore, R. (2019). Collaborative Processes and Collective Impact in Tourist Rural

- Villages—Insights from a Comparative Analysis between Argentinian and Italian Cases. *Sustainability*, 11: 432
- [2] Pramanik, P.D., Ingkadijaya, R., Achmadi, M. (2018). Community Participation as an Aspect of Social Capital at Tourism Village. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, volume 52
- [3] Hwang, D., dan Stewart, W. P. (2016). Social Capital and Collective Action in Rural Tourism. *Journal of Travel Research*, Vol. 56(1) 81 –93
- [4] Peter, M. (2005). Ecotourism along the MesoAmerican Caribbean Reef: The Impacts of Foreign Investment. *Human Ecology: An Interdisciplinary Journal*, 33 (2): 217-244.
- [5] The International Ecotourism Society. (2000). Ecotourism Statistical Fact Sheet.
- [6] Miller, C.T. (2017). Challenges and potentials of ecotourism as a form of conservation and sustainable development on Zapatera island, Nicaragua. Thesis. Sweden: Department of Urban and Rural Development, Sweden University of Agriculture Sciences, Uppsala.
- [7] Wuleka, K.C.J., Ernest, B. & Oscar, A.I. (2013). Livelihood enhancement through Ecotourism: A case of Mognori Ecovillage near Mole National Park, Damongo, Ghana. *International Journal of Business and Social Science*, 4(4), 129137.
- [8] Nugroho, I. (2007). Ekowisata: Sektor Riil Pendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Majalah Perencanaan Pembangunan Bappenas*, 2 (12): 44-57.
- [9] Wildan, sukardi, M. Zulfikar Syuaib. (2016). The Feasibility of Development of Social Capital-Based Ecotourism in West Lombok. *Mimbar*, Vol 32, No 1 pp. 214-222 [14] Situmorang, R. O. P. (2018). Social Capital in Managing Mangrove Ecotourism Area By The Muara Baimbai Community. *Indonesian Journal of Forestry Research* Vol. 5, No. 1, 21-34
- [10] Febriani, L., dan Saputra, P, P. (2018). Modal Sosial Dalam Pengembangan Madu Kelulut Sebagai Komoditas Ekonomi Dan Pariwisata Di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah. *Society*, 6 (2)
- [11] Ngurah, I, D, G., dan Utama, M, S. (2018). Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *Ekonomi dan Bisnis* 7.6, 1647-1666
- [12] Yudha, P., Radyan, O. D., dan Akbar, F. A. (2019). Urban Tourism Based on Social Capital Development Model. *Eurasia: Economics & Business*, 1 (19): 37-42.
- [13] Kusuma, U, A, Satria, D, Dan Manzilati, A. (2017). Modal Sosial Dan Ekowisata: Studi Kasus Di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 17 (2)
- [14] Ma'ruf, A. (2017). Optimization Of Social Capital On Management Of Ecotourism's Infrastructure. *Asia Pacific Journal Of Advanced Business And Social Studies (Apjabss)*. Volume: 3, Issue: 1